

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:2) definisi metode penelitian adalah :

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2017:8), bahwa penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2017:147) adalah:

“... statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.”

## **3.2 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2011:41) Objek penelitian adalah:

“Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hak objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.

## **3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi**

### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.

### **3.3.2 Unit Observasi**

Unit observasi pada penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan dari website BEI tahun 2012-2017 yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

### 3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah:

“... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini terdiri dari variable independen dan variable dependen. Variabel independen meliputi pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit serta variable dependennya yaitu *tax avoidance*.

#### 3.4.1 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017: 39) variabel Independen adalah:

“... sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit.

##### a. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penulis menggunakan definisi pengungkapan *corporate social responsibility* menurut (Sembiring, 2005 dalam Rahmawati, 2012:183) yaitu:

”Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini *corporate social responsibility disclosure* diukur dengan angka indeks *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) hasil content analysis, berdasarkan indikator GRI (Global Reporting Initiatives)-G4 yang terdiri dari 91 item. Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia. Rumus CSRI yang digunakan dalam penelitian Rahmawati Nurul Rahayu (2016) adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$  : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

$n_j$  : Jumlah item untuk perusahaan j,  $n_j = 91$  (Skor maksimal)

$\sum X_{ij}$  : Jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan.

1 = jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan.

Dengan demikian,  $0 < CSRI_j < 1$

b. Kepemilikan Manajerial

Menurut Pujiati dan Widanar (2009) definisi kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai berikut:

“Proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris.”

Menurut Agnes dan Juniarti (2008) dalam Sabila (2012) kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham Beredar}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Institusional

Menurut Wahyu Widarjo (2010:25) kepemilikan institusional didefinisikan sebagai berikut:

“Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing.”

Metode pengukuran kepemilikan institusional dalam Putri Indah Ismiati (2017) dapat diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dibagi

dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham Beredar}} \times 100\%$$

d. Dewan Komisaris Independen

Definisi dewan komisaris independen menurut (Pohan, 2008; dalam Annisa dan Kurniasih, 2012) adalah:

“Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam pemegang saham pengendali. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait. Pada Bursa Efek Indonesia terdapat aturan yaitu bahwa sebuah perusahaan minimal harus memiliki 30% dewan komisaris independen, dengan demikian pengawasan dapat dilakukan sedemikian rupa.”

Menurut Sabila (2012), proporsi komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris yang ada. Pengukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independenn}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

e. Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Erna dan Rahmat (2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai

“Probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas nilai-nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut”.

Menurut Dewi dan Jati, (2014:253) definisi dari kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi ketika auditor mengaudit laporan keuangan kliennya dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, yang kemudian dilaporkan dalam laporan keuangan auditan” (Dewi dan Jati, 2014:253)

Resky (2017) kualitas audit digunakan variabel dummy yaitu dengan memberikan angka 1 apabila perusahaan diaudit KAP yang berafiliasi dengan KAP big four dan pemberian angka 0 apabila perusahaan diaudit KAP non big four Dalam Fisca (2017) berikut adalah KAP Big Four dan afiliasinya di Indonesia:

1. KAP Purwanto, Suherman & Surja (Ernest & Young)
2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)
3. KAP Siddharta dan Widjaja (Klynveld Peat Main Goerdeler)
4. KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan (PWC/ Price Waterhouse Coopers)

f. Komite Audit

Menurut Effendi (2009:25), komite audit merupakan:

“Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.”

Adapun indikator yang digunakan dalam pengukuran komite audit menurut James A Hall dialihbahasakan oleh Dewi (2007:20) menyatakan bahwa komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit diperusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, rumus perhitungan komite audit adalah sebagai berikut:

$$KA = \Sigma \text{Anggota Komite Audit diperusahaan}$$

### 3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016: 39) variabel dependen adalah:

“Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti yaitu *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *tax avoidance* menurut Robert H. Anderson dalam Siti Kurnia (2010:146), adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan.”

Untuk mengukur *tax avoidance* dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur dalam menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Dalam



penelitian ini CETR dapat diukur dengan rumus menurut (Dyrenge et al, 2008).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar Cash ETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan Cash ETR menurut Dyrenge, et. al (2008) dalam Simarmata (2014), baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan *Cash ETR* dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran *tax avoidance* berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil nilai *Cash ETR*, artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya.

Kriteria *tax avoidance* dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak diberi score 1 dan yang tidak melakukan penghindaran pajak diberi score 0. Menurut Budiman dan Setiyono (2012) perusahaan melakukan penghindaran pajak apabila CETR yang dibayarkan kurang dari 25%.

**Tabel 3.1****Kriteria Penilaian *Tax Avoidance***

Nilai Tax avoidance	Kriteria	Skor
CETR < 25%	Cenderung Melakukan Penghindaran Pajak	1
CETR > 25%	Cenderung Tidak Melakukan Penghindaran Pajak	0

Sumber: Budiman dan Setiyono (2012)

### 3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi.

Operasional variabel independen dalam penelitian ini pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit. Sedangkan operasional variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Sk- ala
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (X1)	Menurut (Sembiring, 2005 d dalam Rahmawati, 2012:183) “Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai social disclosure, corporate social reporting, social accounting, atau corporate social responsibility merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan”.	<p>Rumus CSRI adalah sebagai berikut:</p> $CSRIj = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$ <p>Keterangan:</p> <p>CSRIj : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j</p> <p>n j : Jumlah item untuk perusahaan j, nj = 91 (Skor maksimal)</p> <p><math>\sum X_{ij}</math> : Jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan.</p> <p>1 = jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan. Dengan demikian, <math>0 &lt; CSRI j &lt; 1</math></p> <p>Rahmawati Nurul Rahayu (2016)</p>	RA- SIO

Kepemilikan Manajerial (X2)	<p>Definisi kepemilikan saham manajerial menurut (Pujiati dan Widanar, 2009) adalah :</p> <p>“Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris”.</p>	<p>Kepemilikan Manajerial  <math display="block">= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham Beredar}} \times 100\%</math></p> <p>Agnes dan Juniarti (2008) dalam Sabila (2012)</p>	RAS -IO
Kepemilikan Institusional (X3)	<p>Menurut Wahyu Widarjo (2010:25) kepemilikan institusional didefinisikan sebagai berikut:</p> <p>“Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing.”</p>	<p><i>Kepemilikan Institusional</i>  <math display="block">= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham Beredar}} \times 100\%</math></p> <p>Putri Indah Ismiati (2017)</p>	RAS -IO

<p>Dewan Komisaris Independen (X4)</p>	<p>Definisi dewan komisaris independen menurut (Pohan, 2008; dalam Annisa dan Kurniasih, 2012) adalah:</p> <p>“Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dalam pemegang saham pengendali. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait. Pada Bursa Efek Indonesia terdapat aturan yaitu bahwa sebuah perusahaan minimal harus memiliki 30% dewan komisaris independen, dengan demikian pengawasan dapat dilakukan sedemikian rupa.”</p>	<p><b>Komisaris Independen</b></p> $= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independenn}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$ <p>Sabila (2012)</p>	<p>RAS -IO</p>
--	--	--	--------------------

Kualitas Audit (X5)	De Angelo (1981) dalam Erna dan Rahmat (2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai “Probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas nilai-nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekliruan material tersebut”.	Resky (2017) kualitas audit digunakan variabel dummy yaitu dengan memberikan angka 1 apabila perusahaan diaudit KAP yang berafiliasi dengan KAP big four dan pemberian angka 0 apabila perusahaan diaudit KAP non big four  Dalam Fisca (2017) berikut adalah KAP Big Four dan afiliasinya di Indonesia:  Dalam Fisca (2017) berikut adalah KAP Big Four dan afiliasinya di Indonesia:  1. KAP Purwanto, Suherman & Surja (Ernest & Young)  2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)  3. KAP Siddharta dan Widjaja (Klynveld Peat Main Goerdeler)  4. KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan (PWC/ Price Waterhouse Coopers)	No m-inal
Komite Audit (X6)	Menurut Effendi (2009:25), komite audit merupakan:  “Suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau	KA = $\Sigma$ Anggota Komite Audit diperusahaan  Dewi (2007:20)	RAS-IO

	dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.”											
Tax Avoidance (Y)	Robert H. Anderson dalam Siti Kurnia (2010:146), adalah sebagai berikut:  “Penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan.”	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>(Dyrenge et al, 2008)</p> <p>Kriteria Penilaian Tax Avoidance</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Nilai Tax avoidance</th> <th>Kriteria</th> <th>Skor</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>CETR &lt; 25%</td> <td>Cenderung Melakukan penghindaran pajak</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>CETR &gt; 25%</td> <td>Cenderung Tidak melakukan penghindaran pajak</td> <td>0</td> </tr> </tbody> </table> <p>Sumber: Budiman dan Setiyono (2012).</p>	Nilai Tax avoidance	Kriteria	Skor	CETR < 25%	Cenderung Melakukan penghindaran pajak	1	CETR > 25%	Cenderung Tidak melakukan penghindaran pajak	0	Nominal
Nilai Tax avoidance	Kriteria	Skor										
CETR < 25%	Cenderung Melakukan penghindaran pajak	1										
CETR > 25%	Cenderung Tidak melakukan penghindaran pajak	0										

### 3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah:

“... wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan definisi di atas, maka populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.yang berjumlah 35 perusahaan.

### 3.7 Teknik Sampling dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah:

“... teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan oleh penulis yaitu. *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non Probability Sampling* menurut Sugiyono (2017:84) adalah:

“... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik *non probability* sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85), *purvosive sampling* adalah:



“... teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2012-2017.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyajikan annual report secara lengkap dan mengungkapkan CSR pada Annual Report secara berturut-turut pada periode 2012-2017.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki kepemilikan saham oleh manajerial dan memiliki kepemilikan saham oleh institusional
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2017.

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah:

“... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun periode 2012-2017.

**Tabel 3.3**  
**Perhitungan Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang listing di BEI periode tahun 2012-2017.</b>	<b>34</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 1:</b> Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami rugi fiscal pada periode tahun 2012-2017.	<b>(4)</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 2:</b> Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menyajikan annual report secara lengkap dan tidak mengungkapkan CSR pada Annual Report secara berturut-turut pada periode 2012-2017.	<b>(7)</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 3:</b> Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh manajerial dan tidak memiliki kepemilikan saham oleh institusional	<b>(16)</b>
<b>Total Sampel</b>	<b>7</b>
<b>Total Pengamatan ( 7 x 6tahun )</b>	<b>42</b>

Setelah ditentukan kriteria pemilihan sampel, maka berikut ini nama-nama perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terpilih dan memenuhi Kriteria tersebut untuk dijadikan sampel penelitian.

**Tabel 3.4**  
**Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Baranag Industri Konsumsi Yang Menjadi Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
2.	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
3.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT

4.	TCID	Mandom Indonesia Tbk
5.	GGRM	Gudang Garam Tbk
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk, PT
7.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk

### 3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder.

Menurut Sunyoto (2016: 21), data sekunder adalah:

”Data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik (BPS)”.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [sahamok.com](http://sahamok.com). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research).

Menurut Danang Sunyoto (2016:21) studi kepustakaan (library research) adalah: “... teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.”

Selain pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan metode dokumenter yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan yang dimuat dalam situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Data yang diperoleh dalam dokumen laporan yang dimuat dalam situs Bursa Efek Indonesia yaitu laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak, dan data yang diperoleh dari laporan arus kas yaitu pembayaran pajak perusahaan serta data-data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan adalah kepemilikan saham, komite audit, dewan komisaris independen dan corporate social responsibility disclosure.

### **3.9 Analisis Data**

#### **3.9.1 Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2012:13) penelitian deskriptif yaitu:

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit dan *tax avoidance* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

- a. Menghitung Item yang diungkapkan dalam periode laporan sesuai dengan tabel pengungkapan *corporate social responsibility*.
- b. Menggunakan metode *content analysis* berdasarkan indikator GRI

(*Global Reporting Initiative*) yang terdiri dari 91 item.

- c. Menentukan kriteria penilaian *corporate social responsibility disclosure* seperti pada tabel 3.5

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian Pengungkapan CSR**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
0,00% - 20,00%	Sangat Rendah
20,01% - 40,00%	Rendah
40,01% - 60,00%	Sedang
60,01% - 80,00%	Tinggi
80,01% - 100,00%	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah

- d. Membuat kesimpulan kriteria

## 2. Kepemilikan Manajerial

- a. Menentukan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- b. Menentukan jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- c. Membagi jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan total jumlah lembar saham yang beredar.
- d. Menentukan nilai rata-rata jumlah kepemilikan manajerial untuk seluruh perusahaan selama 5 tahun.
- e. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Penilaian Kepemilikan Manajerial**

Interval	Kriteria
0,00% - 20,00%	Sangat Rendah
20,01% - 40,00%	Rendah
40,01% - 60,00%	Sedang
60,01% - 80,00%	Tinggi
80,01% - 100,00%	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah

- f. Membuat kesimpulan kriteria.

### 3. Kepemilikan Institusional

- a. Menentukan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- b. Menentukan jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- c. Membagi jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.
- d. Menentukan nilai rata-rata jumlah kepemilikan institusional untuk seluruh perusahaan selama 5 tahun.
- e. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

**Table 3.7**  
**Kriteria Penilaian Kepemilikan Institusional**

Interval	Kriteria
0,00% - 20,00%	Sangat Rendah
20,01% - 40,00%	Rendah

40,01% - 60,00%	Sedang
60,01% - 80,00%	Tinggi
80,01% - 100,00%	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah

- f. Membuat kesimpulan kriteria.

#### 4. Dewan Komisaris Independen

- a. Menentukan jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- b. Menentukan jumlah total anggota dewan komisaris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- c. Membagi jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris.
- d. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang sangat tidak memadai, tidak memadai, cukup memadai, memadai dan sangat memadai.

Menurut Pasal 20 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/Pojk.04/2014:

- “(1) Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris.
- (2) Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen.
- (3) Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.”

Tabel 3.8

**Kriteria Penilaian Dewan Komisaris Independen**

<b>Komisaris Independen</b>	<b>Kriteria</b>
< 20%	Sangat Sedikit
21% - 30%	Tidak Banyak
31% - 40%	Cukup Banyak
41% - 50%	Banyak
> 50%	Sangat Banyak

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/Pojk.04/2014

- e. Membuat kesimpulan kriteria.

**5. Kualitas Audit**

- a. Mengklasifikasikan kantor akuntan publik berdasarkan KAP nasional yang berafiliasi dengan The Big Four. Kategori KAP The Big Four diantaranya:

- KAP Purwanto, Suherman & Surja ( Ernest & Young)
- KAP Osman Bing Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu)
- KAP Siddharta dan Widjaja (Klynveld Peat Main Goerdeler)
- KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan (PWC/ Price Waterhouse Coopers)

Fisca (2017)

- b. Menentukan kriteria kualitas audit dengan mengelompokkan perusahaan yang menggunakan KAP nasional yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi kode 1 dan KAP nasional yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi kode 0. Resky (2017)



**Tabel 3.9**  
**Kriteria Kualitas Audit**

<b>Kualitas Audit</b>	<b>Kriteria</b>
1	KAP nasional yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i>
0	KAP nasional yang tidak berafiliasi dengan <i>Big Four</i>

c. Menarik kesimpulan kriteria.

**Tabel 3.10**  
**Kriteria Kesimpulan Tax Avoidance**

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria</b>
7	Seluruhnya menggunakan KAP nasional yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i>
5 s/d 6	Sebagian Besar menggunakan KAP nasional yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i>
3 s/d 4	Sebagian menggunakan KAP nasional yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i>
1 s/d 2	Sebagian Kecil menggunakan KAP nasional yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i>
Sumber: Data diolah 0	Tidak Ada yang menggunakan KAP nasional yang berafiliasi dengan <i>Big Four</i>

**Sumber: Data Diolah**

## 6. Komite Audit

- a. Menentukan jumlah komite audit dalam perusahaan.
- b. Menentukan kriteria komite audit sebagai berikut:
  - Menentukan nilai tertinggi komite audit dari populasi
  - Menentukan kriteria dalam tabel 3.9

Menurut Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif :

“Komite audit paling sedikit terdiri atas 3 orang anggota. Perlu dicatat, berdasarkan praktek dan pengalaman dalam lingkup internasional, kebanyakan dari komite audit yang efektif terdiri dari 3 sampai 5 anggota.”

**Tabel 3.11**

**Kriteria Komite Audit**

<b>Komite audit</b>	<b>Kriteria</b>
1 orang	Sangat Sedikit
2 orang	Tidak Banyak
3 orang	Cukup Banyak
4 orang	Banyak
5 orang	Sangat Banyak

**Sumber:** Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif

- c. Menarik kesimpulan kriteria

## **7. Tax Avoidance**

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat table distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah pembayaran pajak.
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak.
- c. Membagi jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan dengan jumlah laba sebelum pajak.
- d. Menentukan kriteria *tax avoidance* dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak diberi score 1 dan yang tidak melakukan penghindaran pajak diberi score 0. Menurut Budiman dan

Setiyono (2012) perusahaan melakukan penghindaran pajak apabila CETR yang dibayarkan kurang dari 25%.

**Tabel 3.12**  
**Kriteria Penilaian *Tax Avoidance***

<b>Nilai <i>Tax avoidance</i></b>	<b>Kriteria</b>
CETR < 25%	Cenderung Melakukan Penghindaran Pajak
CETR > 25%	Cenderung Tidak Melakukan Penghindaran Pajak

Sumber: Budiman dan Setiyono (2012)

- e. Menarik kesimpulan kriteria.

**Tabel 3.13**  
**Kriteria Kesimpulan *Tax Avoidance***

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria</b>
7	Seluruhnya melakukan penghindaran pajak
5 s/d 6	Sebagian Besar melakukan penghindaran pajak
3 s/d 4	Sebagian melakukan penghindaran pajak
1 s/d 2	Sebagian Kecil melakukan penghindaran pajak
Sumber: Data diolah 0	Tidak Ada yang melakukan penghindaran pajak

**Sumber: Data Diolah**

### 3.9.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut Sugiyono (2014: 36), pengertian penelitian asosiatif adalah: “...penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang akan dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”.

#### 3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksir tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi.

##### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi

normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistic. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*.

Menurut Singgih Santoso (2012: 393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105) mengemukakan bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortHogonal. Variabel ortHogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Menurut Imam Ghozali (2013:105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika

antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:

- a) *tolerance value* dan lawannya
- b) *Variance Inflation Faktor* (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.
- 2) *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.

Menurut Singgih Santoso (2012: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\text{Tolerance}} \text{ atau } \text{Tolerance} = \frac{1}{VIF}$$

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterodastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterodastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varians dari residual tidak Homogen), (Ghozali, 2011:139).

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini pengujian autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk pengujian autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi, pengambilan keputusan terjadi atau tidaknya problem autokorelasi dapat dijelaskan yaitu Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam regresi linier bisa dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W Test).

Menurut Singgih Santoso (2012:242) dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson Test (D-W Test) dasebagai berikut:

- a. Bila nilai D-W terletak dibawah  $-2$  berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai D-W terletak diantara  $-2$  sampai  $+2$  berarti di indikasikan tidak ada autokorelasi.
- c. Bila nilai D-W diatas  $+2$  berarti di indikasikan ada autokorelasi negatif



### 3.9.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga  $t_{hitung}$  setiap variabel independen atau membandingkan nilai  $t$  hitung dengan nilai yang ada pada  $t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan sebaliknya  $t_{hitung}$  tidak signifikan dan berada dibawah  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik  $t$  adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik uji  $t$ , dengan melihat asumsi sebagai berikut:
  - Interval keyakinan  $\alpha = 0,05$
  - Derajat kebebasan =  $n-k-1$
  - Kaidah keputusan: Tolak  $H_0$  (terima  $H_a$ ), jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima  $H_0$  (tolak  $H_a$ ), jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Adapun rancangan pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

- |                            |  |
|----------------------------|--|
| Ho1 : ( $\beta_1 = 0$ )    | Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> |
| Ha1 : ( $\beta_1 \neq 0$ ) | Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>       |
| Ho2 : ( $\beta_2 = 0$ )    | Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>                              |
| Ha2 : ( $\beta_2 \neq 0$ ) | Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>                                    |
| Ho3 : ( $\beta_3 = 0$ )    | Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>                           |
| Ha3 : ( $\beta_3 \neq 0$ ) | Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>                                 |
| Ho4 : ( $\beta_4 = 0$ )    | Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>                          |
| Ha4 : ( $\beta_4 \neq 0$ ) | Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>                                |
| Ho5 : ( $\beta_5 = 0$ )    | Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>                                      |

H <sub>a5</sub> : ( $\beta_5 \neq 0$ )	Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
H <sub>o6</sub> : ( $\beta_6 = 0$ )	Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
H <sub>a6</sub> : ( $\beta_6 \neq 0$ )	Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>

Apabila H<sub>o</sub> diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H<sub>o</sub> ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Untuk menguji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t secara parsial, maka rumus yang digunakan adalah:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2016:250)

Keterangan:

- t = nilai uji t
- r = Koefisien korelasi
- r<sup>2</sup> = Koefisien determinasi
- n = Jumlah sampel.

### 3.9.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2016: 261). Analisis regresi digunakan untuk menguji sifat hubungan sebab-akibat antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

(Sugiyono, 2016: 261)

Keterangan:

- $Y$  = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.
- $a$  = Harga  $Y$  bila  $X = 0$  (harga konstan).
- $b$  = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.
- $X$  = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai independen.

### 3.9.2.4 Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung dengan koefisien korelasi. Jenis korelasi hanya bisa digunakan

pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ).

Menurut Sugiyono (2016: 228) teknik korelasi adalah “Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2] [n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

(Sugiyono. 2016: 228)

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$X$  = Variabel independen

$Y$  = Variabel dependen

$n$  = Banyaknya sampel

Kolerasi PPM (*Pearson Product Moment*) dilambangkan ( $r$ ) dengan ketentuan nilai  $r$  tidak lebih dari harga ( $-1 \leq r \leq + 1$ ). Apabila nilai  $r = -1$  artinya kolerasi negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada kolerasi; dan  $r = 1$  berarti kolerasi sangat kuat. Arti harga  $r$  akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai  $r$  pada Tabel 3.14

**Tabel 3.14****Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2016: 231)

**3.9.2.5 Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Wiratma Sujarweni (2012: 188) ini dinyatakan dalam rumus persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

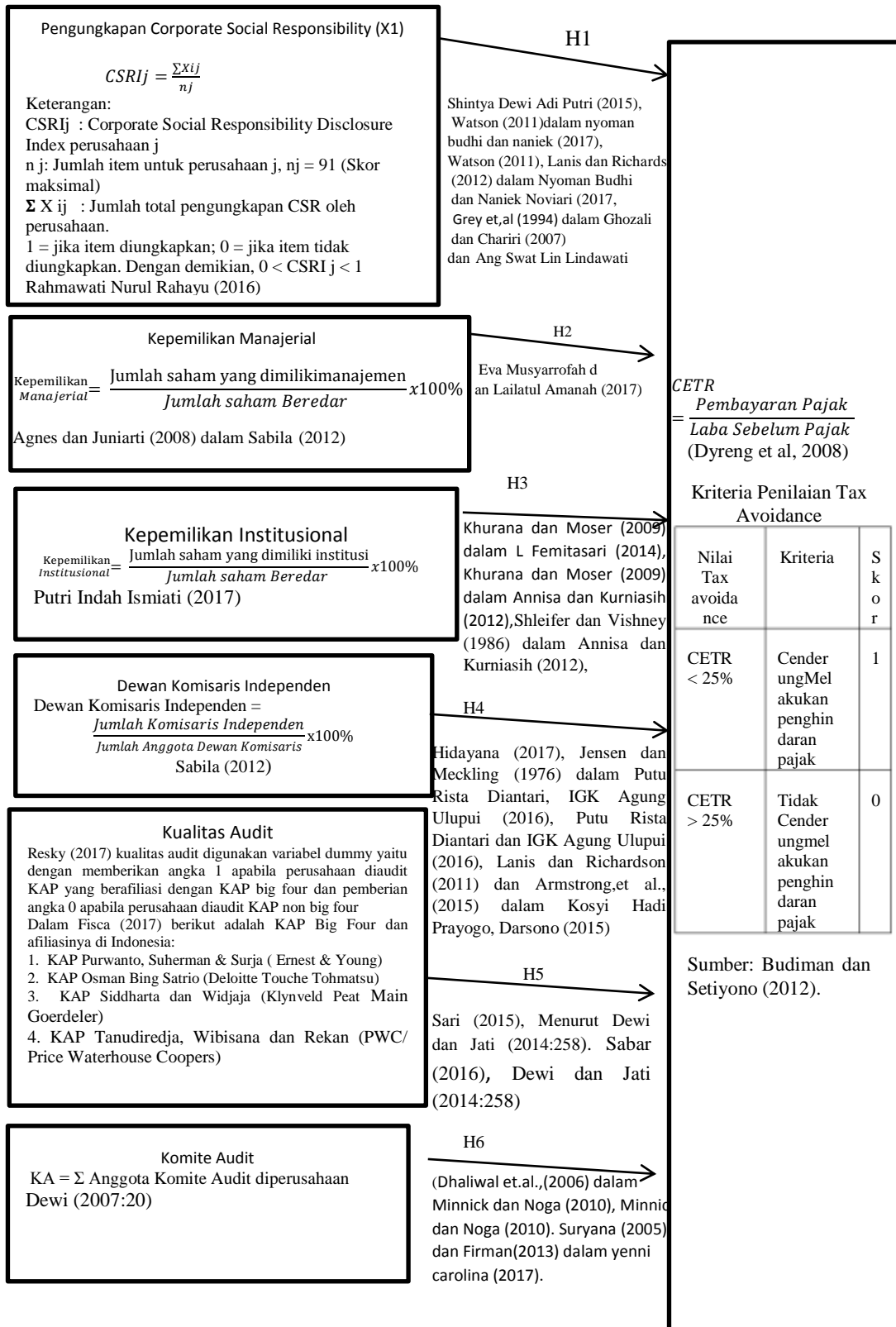
 $r^2$  = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel

independen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

### **3.10 Model Penelitian**

Model penelitian merupakan abstraksi dari kenyataan-kenyataan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diambil maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian





